

REDBASE

TAN HANA DHARMA MANGRWA

(The Truth is Unambiguous)

by *GEGERBOYO*



TAN HANA DHARMA MANGRWA

Tan Hana Dharma Mangrwa is a fragment from one of the most important sentence in Kakawin Sutasoma –work of Mpu Tantular, 1400s, where its first fragment was proposed by Mohammad Yamin as the country's motto, Bhineka Tunggal Ika. Bhineka Tunggal Ika (that one is diverse), Tan Hana Dharma Mangrwa (there is no forked truth or truth is unambiguous), so that is the full version of the motto. Bhineka Tunggal Ika shows the importance of tolerance and Majapahit Kingdom's pluralism at the time, particularly tolerance between religions. 'That one is diverse' could be interpreted that in one Majapahit Kingdom there were various beliefs, groups and tribes, and 'there is no forked truth or truth is unambiguous' shows that those different faiths, groups, and tribes of Majapahit Kingdom believed and united in one truth, which in this case is Metaphysical Truth and could be equated with the concept of Human Truth (anthropon dikaiosune) –concept of truth that places emphasis on people's virtue to the others and in which also reflects his virtue to his God.

The words 'mangrwa' or 'forking, becoming two, or ambiguous' ('rwa' means 'two') is absorbing, for number two itself was frequently flourishing Majapahit's history; for example, two wangsa or two royal dynasties (Rajasa and Sinelir), two royal religions (Shaivism and Buddhism), two colors of imperial flag (red and white), and the philosophical dualism concept of rwa bhinedda (two opposites) –duality that is balancing each other, such as: men and women, day and night, good and bad, birth and death, and so forth. Likewise Modern life, it is flourished with dualistic phenomena, for example: strife between two opposite political groups, matches between two football clubs, friction between two different sects of a religion – each of them has its own respective pennant, they are balancing and complementing each other and unified in one; the two political groups fight for one country, the two different football clubs fight in one match, and those sects blame one another under one religion. The concept of Bhineka Tunggal Ika as a unity is already reflected in Gegerboyo as a body of collaborative project which successfully unites the diversity of its members –who artistically has different character of visualization from one another, but they are one, under one same pennant, and it is Gegerboyo.

GEGERBOYO (Yogyakarta- Indonesia)

Gegerboyo is a collaborative project between Vendy Methodos, EnkaNkmr, Dian Suci Rahmawati, Ipeh Nur and Prihatmoko Moki, and was established in June 2016 in Yogyakarta. Gegerboyo is much inspired by traditions of Javanese culture, urban culture, the relation in between and the correlation with the current socio-political phenomena. In this project, Gegerboyo works on panji or pennant –or flag, and symbols commonly used on a pennant or a flag, as a visual reference to their work and it also shows conceptual exploration related to the symbols and the function of the pennant as identification of a particular group, and its historical juxtaposition with war. Historically, pennants or flags were closely related to war, and Indonesian word for flag 'bendera' came from Spanish bandera which means 'flag' and could also be interpreted as 'a battalion-equivalent in the Spanish Legion'.

Curriculum Vitae**Solo Exhibition:**

2019 "Tan Hana Dharma Mangrwa" at REDBASE Yogyakarta, Indonesia

Selected Group Exhibition:

2018 "Nandur Srawung" at Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
"Bebrayan" at Festival Kesenian Yogyakarta, Pyramid Yogyakarta, Indonesia

Selected Mural Project:

- 2019 "Tan Hana Dharma Mangrwa" at REDBASE Yogyakarta, Indonesia
- 2018 "Karmawibhanga" at Kebun Bibi, Yogyakarta, Indonesia
"Hard Excercise vs Epic Mythical" at Jokteng Wetan, Yogyakarta, Indonesia
- 2017 "Indonesian Native Ancient" Commission Work for Sewon Art Space, Yogyakarta, Indonesia
"Kuasa Ingatan" comission work for IVAA event at PKKH UGM, Yogyakarta, Indonesia
"Pancasila" at Manda Krida Stadium, Yogyakarta, Indonesia

Artworks



Panji Bahni Maya Pramana, 155 x 153cm, 2019, Acrylic on Canvas

“Kata-kata jadi api untuk membakar dan menghanguskan liyan. Kebencian jadi pijakan untuk saling menjatuhkan. Batas jadi jelas dan tegas: aku-kamu. Kami versus kalian. Kebenaran menyingkir di kejauhan.”



Panji Amongraga, 136 x 30 cm, 2019, Acrylic on Canvas

“Amongraga berarti menjaga, merawat, dan mengelola tubuh. Dalam tubuh yang sehat konon terdapat jiwa yang sehat. Melalui tubuh yang kuat kita bisa melakukan banyak hal—juga kekerasan dan penindasan. Tapi melalui tubuh yang kuat kita bisa menjaga seluruh hal yang kita cintai.”



Panji Baita Amot Samudra, 109 x 98 cm, 2019, Acrylic on Canvas

“Baita adalah kapal, sebuah kendaraan yang membawa kita mengarungi samudra tak bertepi. Tapi sesungguhnya keluasan samudra itu ada terkandung dalam kapal itu sendiri. Tanpa pengetahuan dan penghayatan kapal bisa tersesat dan hilang dalam perjalanan.”



Panji Ngangsu Rambatan Toya, 80 x 28.cm, 2019, Acrylic on Canvas

“Menimba ilmu dengan menyusuri jalannya sungai hingga menemukan mata air sejati. Tak ada jalan singkat untuk mendaparkan kebenaran. Ia berkelok dan berliku seperti sungai panjang. Dan sering pula bercabang dan mencipta delta-delta.”



Panji Buta Kembar Amangku Jagad, 159 x 156 cm, 2019, Acrylic on Canvas

“Cingkarabala Balaupata. Dua raksasa ini dikenal tangguh dalam menjaga pintu gerbang menuju kahyangan. Siapa pun tak akan bisa melewatinya dengan mudah. Dalam kehidupan sehari-hari patung mereka sering dibuat dan diletakkan di tempat dan bangunan yang dianggap penting dan keramat sebagai penolak bala. Mereka adalah pagar. Tapi pagar bisa juga makan tanaman yang mesti dijaganya.”



Panji Segara Anakan, 99 x 33.5 cm, 2019, Acrylic on Canvas

“Segara Anakan adalah sebuah pertemuan antara gunung dan laut. Antara membajak tanah dan menjelajah lautan. Konon sepulang dari Batavia serombongan prajurit Mataram memilih tinggal di sebuah pantai. Tersebab mereka petani maka mereka menanam padi di lautan.”



Panji Kinepung Wakul Baya Mangap, 99 x 79 cm, 2019, Acrylic on Canvas

“Musuh telah mengepung segala penjuru. Mereka terus merangsek seperti serombongan buaya lapar. Buaya yang membuka mulutnya lebar-lebar. Di saat seperti itulah panji-panji mesti dikabarkan. Dan perlawanan dikobarkan.”



Panji Semar Ambarang Jantur, 109 x 54 cm, 2019, Acrylic on Canvas

“Semar bagi orang Jawa adalah dewa yang menyamar. Ia selalu luput dari terkaan. Bukan laki bukan perempuan. Tak menangis tak pula tertawa. Ia bergerak dengan ringan dan indah di antara tajamnya kenyataan. Mungkin ia kebenaran yang terus mencari wujudnya.”



Panji Lampor Lumaksita, 112 x 49.5 cm, 2019, Acrylic on Canvas

“Konon ada ikatan yang kuat antara Laut Selatan dan Gunung Merapi. Prajurit-prajurit Laut Selatan, yang tak kasat mata, sering bergerak menuju gunung jika suatu bahaya tengah terjadi. Bagi yang bisa melihat mereka adalah berkas cahaya yang berarak di sungai. Bagi yang bisa mendengar mereka adalah derap dan tambur pasukan perempuan.”



Panji Tidak Teridentifikasi (Untitled), 80 x 28 cm, 2019, Acrylic on Canvas



Panji Sirna Ilang Kertaning Bumi, 115.5 x 33 cm, 2019, Acrylic on Canvas

“Hilang sudah kesejahteraan di bumi. Adalah sebuah perlambang runtuhnya Majapahit dan berkibarnya panji-panji Islam di Demak. Sirna kosong. Ilang kosong. Kerta empat. Dan bumi satu. Sebuah sengkalan tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi, tahun di mana kejayaan Majapahit mulai pudar dan Demak menguat dengan cepat.”



Panji Tidak Teridentifikasi (Untitled), 41 x 39 cm, 2019, Acrylic on Canvas



Panji Tidak Teridentifikasi (Untitled), 54 x 34 cm, 2019, Acrylic on Canvas



Panji Waringin Geseng, 42 x 40 cm, 2019, Acrylic on Canvas

“Beringin adalah salah satu pohon penting di tanah ini, jika bukan yang terpenting. Maka tak heran ia ditanam di banyak tempat-tempat penting seperti di alun-alun juga makam-makam keramat. Ia juga pernah. Pada satu masa yang gelap, melindungi dan sekaligus menghambisi kita. Geseng adalah gosong. Tinggal arang. Tinggal masa lalu.”



Panji Tunjung Salin Salaga,
115 x 35 cm, 2019, Acrylic on Canvas

Tidak ada yang tetap dan abadi di bumi. Semua bisa berubah-ubah seperti bunga Tunjung yang bersalin kelopak. Apalagi dalam lingkaran kuasa. Mereka akan bersalin salaga selamanya. Kawan jadi musuh. Musuh jadi kawan. Dan kebenaran selamanya tinggal kabut di pegunungan.



Panji Yatna Yuwana Lena Kena,
115 x 35 cm, 2019, Acrylic on Canvas

Jiwa akan selamat jika kita berhati-hati dan waspada. Tapi jika kita terlena maka bahaya sudah menunggu di tiap kelokan. Maka berhati-hatilah dalam bertindak dan melakukan sesuatu.



Panji Ngayah Aruna,
59 x 15 cm, 2019, Acrylic on Canvas

Ngayah seperti membaca arah dengan spontan, ngawur, tapi yakin dan setajam besi. Aruna adalah matahari, atau seekor burung yang dikutuk membawa matahari. Ngayah Aruna, mendasarkan kebenaran pada terang pikirannya sendiri.



Panji Praba Kabali Murda,
59 x 15 cm, 2019, Acrylic on Canvas

Tak jarang kekuasaan melenakan siapa pun yang memegang tampuknya. Ia bisa lupa untuk apa ia berada. Dan malah berbalik melukai dan mengkhianati mereka yang telah mendukungnya. Seorang raja bisa meninggalkan rakyatnya. Bahkan membunuh mereka.



Panji Tidak Teridentifikasi (Untitled)
59 x 15 cm, 2019, Acrylic on Canvas



Panji Tidak Teridentifikasi (Untitled),
59 x 15 cm, 2019, Acrylic on Canvas



Panji Sri Gunung Jagabaya, 159 x 154 cm, 2019, Acrylic on Canvas

“Jika kebenaran adalah gunung ia hanya tampak indah dari kejauhan. Kokoh dan tunggal. Dan semua orang berjaga agar tetap demikian adanya. Jika perlu saling tikam dan bunuh agar gunung tetap kokoh, tunggal dan indah dari kejauhan.”



Panji Pacar Wutah Ing Jaladri, 71 x 59 cm, 2019, Acrylic on Canvas

“Sesungguhnya kita berdiri di atas darah yang menyusun warna tanah. Kita berlayar di atas genangan darah yang tumpah dan mendakunya sebagai samudra biru yang menjanjikan masa depan. Dan pada sebuah malam, kita memilih dongeng yang paling nyaman untuk dibawa tidur.”